

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PIS-PK)

Yeni Saufina Siregar (1), Dian Ratna Puri (2), Yenni Khairani Pane (3), Yasaratodo Wau (4)

(1,2,3,4) Universitas Negeri Medan

yeniisiregar24@gmail.com (1), diarpury@gmail.com (2), Yennikhairanipane@gmail.com (3),
yasaratodowau@unimed.ac.id (4)

ABSTRAK

Guru membutuhkan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja profesional mereka. Kepala sekolah dapat memberikan pembinaan kinerja kepada guru untuk membantu mereka mengelola proses belajar mengajar melalui supervisi klinis. Kepala Sekolah SMK Swasta Madani dapat melakukan supervisi klinis melalui berbagai kegiatan, termasuk pertemuan, observasi, evaluasi, dan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kajian pustaka. 1) Dalam upaya membantu guru menjadi lebih profesional, Kepala SMK, Swasta Madani, melakukan supervisi klinis secara bertahap. 2) Administrator yang memimpin manajemen klinis lebih siap untuk mengembangkan eksekusi pendidik lebih lanjut; 3) Kepala sekolah yang melakukan supervisi klinis perlu mengetahui bagaimana mengubah perilaku guru dan memiliki strategi untuk melakukannya.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Kinerja Guru, Belajar Mengajar

ABSTRACT

Teachers need clinical supervision to improve their professional performance. Principals can conduct performance coaching for teachers to help them manage the teaching and learning process through clinical supervision. The principal of SMK Swasta Madani can carry out clinical supervision through various activities including meetings, observations, evaluations, and analysis. This research approach uses qualitative descriptive research. Data collection methods come from literature studies, interviews, and observations. 1) The Head of SMK Swasta Madani carries out clinical supervision in stages as a coaching effort for teachers to improve teacher professionalism in teaching; 2) Principals who conduct clinical supervision are able to improve teacher performance better; and 3) Principals who carry out clinical supervision must understand and have strategies capable of providing change for teachers. Such are the findings of this study.

Keywords : Clinical Supervision, Teacher Performance, Teaching and Learning

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karena kehadiran mereka di kelas berdampak langsung pada potensi siswa, guru harus menunjukkan komitmen yang jelas kepada siswanya untuk memenuhi persyaratan profesionalisme. Tingkat penguasaan guru yang tinggi terhadap materi yang akan diajarkan memberikan dampak yang signifikan ketika bekerja dengan komitmen. Dampak pada kurikulum untuk pembelajaran Guru profesional adalah mereka yang memahami dasar-dasar filosofis materi pelajaran mereka dalam konteks ilmiah. Akibatnya, guru memiliki pemahaman mendasar tentang tujuan yang digariskan dalam kurikulum untuk setiap pelajaran, yang memungkinkan mereka untuk menjamin bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada setiap siswa atau peserta didik selama proses pembelajaran digabungkan dengan bahan ajar. Untuk menjelaskan secara akademis sifat ontologis dan epistemologis profesionalisme guru, guru harus memenuhi kewajiban tersebut. Kontribusi guru sebagian besar bertanggung jawab atas keberhasilan sistem. Hal ini ditunjukkan oleh para pendidik yang berkualitas dan berpengetahuan luas di setiap jenjang pendidikan. Kemampuan guru harus terus dikembangkan agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional karena guru merupakan kontributor terbesar dalam peningkatan mutu pendidikan. Keterampilan dan kehati-hatian mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa. Oleh karena itu guru membutuhkan pengawas dalam hal ini kepala sekolah yang dapat merancang dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk mengajar secara efektif (Suhardan, 2010). Menurut (Suryana, 2020), pengertian pengawasan adalah “membangun”, “memperbaiki”, atau “meningkatkan”. Istilah “pengawasan” selalu diartikan sebagai “pengawasan pengajaran” dalam kegiatan sekolah. Gagasan supervisi kuno adalah untuk mencari kesalahan yang dilakukan oleh guru ketika mereka sedang mengajar, sedangkan gagasan supervisi modern bertujuan untuk memperbaiki lingkungan belajar mengajar dengan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan mendorong siswa untuk belajar lebih efektif (Sagala, 2010). Dari pengertian di atas itu cenderung terlihat bahwa manajemen adalah bagian dari dewan dan manajemen diselesaikan oleh kepala secara bersama-sama lebih mengembangkan pelaksanaan pendidik dalam mendidik. Menurut (Lestari, 2019), “rasional dan praktik yang dirancang untuk meningkatkan supervisi guru terhadap kinerja kelas”, supervisi klinis merupakan kegiatan yang tepat untuk pembinaan guru. Itu mendapatkan data spesifiknya dari apa yang terjadi di kelas. Dari dasar prosedur dan strategi program, analisis data ini dan hubungan antara guru dan pengawas dirancang untuk meningkatkan pengawasan belajar siswa dengan meningkatkan pengawasan perilaku guru di kelas (Machali & Hidayat, 2016). Menurut (Usman, 2002), variasi adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan maksud mengalihkan perhatian siswa dari kebosanan dan berlangsung dalam konteks proses belajar mengajar. Siswa akan selalu menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi penuh dalam situasi pengajaran sebagai akibatnya. Sedangkan Hasibuan berpendapat (Wartono, 2003) bahwa variasi adalah keragaman yang membedakan sesuatu dari kemonotonan. Kebosanan dapat dikurangi, minat dan rasa ingin tahu siswa dapat dimunculkan, lingkungan belajar yang beragam dapat diciptakan, dan aktivitas siswa dapat meningkat apabila siswa memiliki akses ke berbagai kegiatan pembelajaran. Dari penegasan di atas cenderung terlihat melalui pengawasan klinis dapat membantu lebih mengembangkan eksekusi dan keterampilan luar biasa pengajar. Guru tidak hanya akan dapat meningkatkan keterampilan mereka lebih banyak lagi, tetapi mereka juga akan dapat mengembangkan perasaan mereka sendiri tentang siapa mereka sebagai guru, berperilaku profesional, dan tampil lebih baik.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana, mengingat konteks permasalahan yang telah diuraikan di atas yaitu penerapan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru terhadap proses belajar mengajar di SMK Swasta Madani.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru terhadap proses belajar mengajar di SMK Swasta Madani

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai penerapan supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru terhadap proses belajar mengajar di SMK Swasta Madani.

II. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Moleong, 2018), penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu. 2) Menurut Sutopo, penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan uraian yang mendetail dan bernuansa, yang lebih bernilai dari sekedar membuat pernyataan kuantitas atau frekuensi dalam bentuk angka-angka (Sutopo, 2006). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat sebelumnya. (Miles & Huberman, 1992) mendeskripsikan data yang tidak terdiri dari rangkaian angka melainkan kata-kata. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian: 1. Pengurangan informasi, khususnya dengan mengurutkan informasi dari hasil pertemuan inside-out, persepsi, dan dokumentasi. Setelah data direduksi, disajikan dalam bentuk teks deskriptif. Pemeriksaan selanjutnya adalah penentuan atau penegasan yang dilakukan dengan melihat pentingnya hubungan informasi yang didapat dari persepsi, pertemuan luar dalam, dan dokumentasi (Yusuf Perdana, Sumargono, & Valensy Rachmedita, 2019). Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah menggunakan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar. SMK Swasta Madani menjadi lokasi yang dijadikan sebagai obyek penyelidikan.

III. HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di SMK Swasta Madani, kepala sekolah setiap semester terlibat dalam kegiatan supervisi klinis. Spesialis kurikulum memberikan dukungan mereka untuk kegiatan terkait pengawasan klinis. Di SMK Swasta Madani, supervisi klinis dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru dari pembelajaran administratif, pengajaran di kelas, dan kreativitas dan sikap guru, yang dapat tercermin di kelas untuk terus memberikan pendidikan positif kepada peserta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sergiovani dalam (Mukhtar, 2011) bahwa supervisi klinis memiliki dua tujuan, yaitu: peningkatan profesionalisme guru dan motivasi kerja dengan tujuan meningkatkan kinerja dan motivasi kerja.

Saufina Siregar Y, Ratna Puri D, Khairani Pane Y, Wan Yasaratodo : Penerapan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SMK Swasta Madani

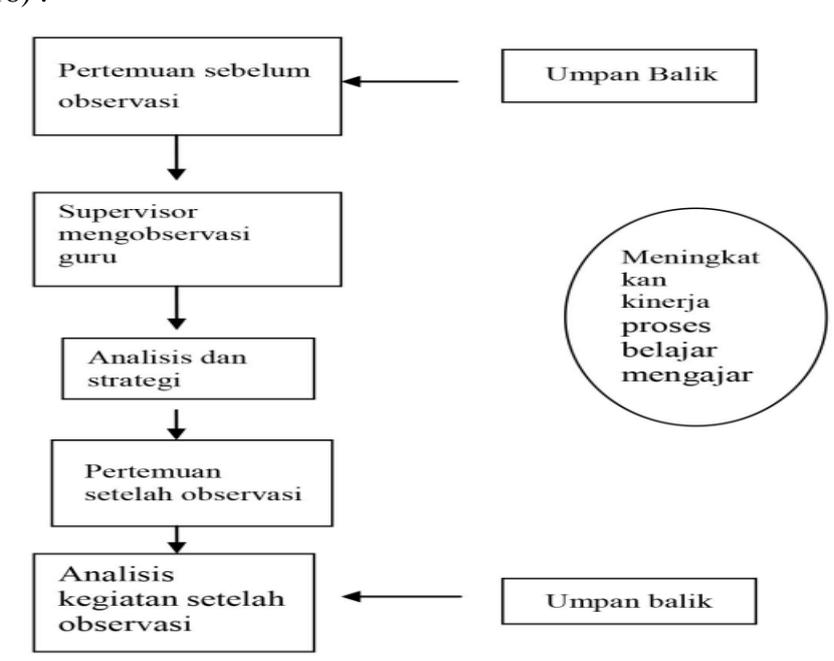
Di Mukhneri, Acheson dan Call dikategorikan dalam beberapa cara:

1. Memberikan umpan balik yang lebih objektif kepada guru atas pengajaran yang dilakukannya.
2. Menemukan dan membantu memecahkan masalah pengajaran.
3. Membantu guru meningkatkan keterampilannya.
4. Mengevaluasi guru untuk kenaikan pangkat dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengadopsi sikap positif terhadap pengembangan profesional berkelanjutan

Kepala SMK Swasta Madani itu mengatakan, supervisi klinis dapat membantu guru menghadapi berbagai persoalan terkait pengajaran. Dalam kegiatan supervisi klinis, kepala sekolah dan guru berkolaborasi untuk mencari solusi dari suatu masalah agar guru tidak merasa canggung dalam mengungkapkan kekhawatirannya. Prinsip-prinsip mufidah untuk supervisi klinis, sebagaimana dinyatakan dalam (Machali & Hidayat, 2016):

1. Hubungan antara pengawas guru dengan guru bersifat setara, interaktif, dan kolegal.
2. Pengawas guru dan guru berdiskusi secara demokratis tentang perencanaan pengajaran serta review dan tindak lanjut.
3. Tujuan manajemen difokuskan pada kebutuhan dan keinginan pendidik di pengalaman yang berkembang
4. Kritik diselesaikan berdasarkan informasi pengamatan, diperiksa, dan menyusun susunan selanjutnya.
5. Dalam tahap perencanaan, review, pengembalian keputusan, dan tindak lanjut, tempatkan inisiatif dan tanggung jawab guru terlebih dahulu.

Fokus kepala sekolah selama supervisi klinis adalah kegiatan mengajar yang dapat meningkatkan motivasi kerja dan kinerja guru, memungkinkan mereka untuk terus bekerja dengan kekuatan mereka sendiri. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan alternatif atas kelemahan guru. Berikut tahapan supervisi klinis menurut Sergiovani dalam (Juni & Suntani, 2018) :



Gambar 1. Proses kinerja Belajar Mengajar

Menurut Eko Supriyanto dalam Donni Junni, supervisi klinis adalah alat untuk memastikan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran secara efektif melalui perencanaan, observasi, dan umpan balik yang sistematis. Seperti yang ditunjukkan oleh Byars Apalagi Ratapan dalam Hary Susanto diungkapkan bahwa: eksekusi menyinggung tingkat pencapaian usaha yang membentuk suatu pekerjaan seseorang. Ini menunjukkan seberapa baik seseorang memenuhi persyaratan pekerjaan. Jelas dari pernyataan ini bahwa kinerja adalah hasil dari melakukan pekerjaan dengan baik. Prestasi seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan kondisi yang ditentukan dapat diartikan sebagai keberhasilan atau kegagalan. Menurut Mangkunegara dalam (Slameto, 2017) kinerja adalah hasil individu menyelesaikan tugasnya secara kualitas dan kuantitas yang bertanggung jawab. Hal ini terbukti bahwa pernyataan kinerja menjelma menjadi prestasi yang dapat dinilai dari segi kualitas dan kuantitas seseorang untuk mengetahui sejauh mana kinerja yang telah dilakukan dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam hal ini, seorang guru dapat dilihat melakukan salah satu fungsinya dengan mengajar siswa di kelas. Kepala sekolah dapat menggunakan kegiatan supervisi klinis untuk menentukan sejauh mana kualitas guru kelas yang diajarkan. Secara klinis dapat melihat output peserta didik setelah mengajar di kelas melalui pengulangan nilai dan perilaku peserta didik serta dapat mengetahui kualitas atau kinerja guru mulai dari mengajar, penyusunan bahan ajar, penguasaan materi. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab memotivasi guru untuk menyelesaikan kurikulum pengajaran dan pemecahan masalah. Sebagai bahan in-service, kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan guru dan mengumpulkan fakta dan informasi melalui survei dan observasi untuk memecahkan masalah pembelajaran (Sagala, 2010). Supervisi klinis adalah solusi untuk masalah yang berkaitan dengan pengajaran. Kepala sekolah, dalam kapasitasnya sebagai pembina dan pengawas, berperan penting dalam supervisi klinik dan memiliki ketajaman analisis untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dimiliki guru. Pengajaran, tentu saja, merupakan fokus utama supervisi klinis, dengan peningkatan kinerja guru sebagai tujuan utamanya. Bekerja dalam latihan sehari-hari harus ada perubahan dan lompatan baru ke depan yang dapat menjadi penyegaran bagi para pendidik dalam mengajar sehingga meningkat kualitas instruktur dan kualitas untuk siswa sendiri.

Langkah Supervisi Klinis.

Lima **langkah** atau tahap dalam **supervisi klinis** yaitu: pembicaraan pra observasi, melaksanakan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, melakukan pembicaraan tentang hasil **supervisi**, dan melakukan analisis setelah pembicaraan. Sementara dalam kelas Supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajarnya yang difokuskan untuk memperbaiki perilaku /keterampilan dalam proses belajar mengajar yang bersifat spesifik/khusus. Misalnya: cara mengendalikan kelas, cara memotivasi anak, cara menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Dalam produk Penelitian Model supervisi klinis berbasis mobile merupakan produk penelitian yang dilakukan sejak tahun 2017 sampai tahun 2020 dalam upaya peningkatan profesionalisme guru yang memiliki komitmen, integritas dan kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Selama rangkaian penelitian ini sudah dihasilkan buku ajar supervisi klinis, buku panduan, 3 buah HKI dan artikel jurnal internasional terindeks scopus Q3 dan Q4. Uji produk dilakukan melalui uji validasi ahli, yang terus direvisi dan berdasarkan hasil uji lapangan melalui quality control dan instrument yang valid.

Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan

Karakter Supervisi Klinis

Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru, yaitu keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran, keterampilan menganalisa proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, keterampilan dalam kurikulum dan mengajar.
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan

IV. KESIMPULAN

Berikut yang dapat disimpulkan dari penelitian ini ialah Eksekusi pengawasan klinis diterapkan sesekali oleh kepala sebagai tenaga instruksi untuk instruktur untuk bergerak Bersama keterampilan pendidik mengesankan dalam mendidik. Dengan pengaruh luar kepala sekolah, salah satunya adalah kinerja guru. Kepala sekolah dapat memberikan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru. Dalam perannya sebagai pelaksana supervisi klinik, kepala sekolah harus memahami dan memiliki strategi yang dapat bermanfaat bagi guru. Tanggung jawab kepala sekolah adalah memahami karakter guru dan keterbatasannya, serta mampu menawarkan solusi atas masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebagai hal yang krusial bagi keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis yang dapat meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Juni, D., & Suntani, S. (2018). Manajemen dan Supervisi Pendidikan. *Bandung: CV Pustaka Setia.*
- Lestari, I. D. (2019). Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Ganesa Satria Depok. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 129–134.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The handbook of education management: teori dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif.* Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif/penulis. *Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.*

Saufina Siregar Y, Ratna Puri D, Khairani Pane Y, Wan Yasaratodo : Penerapan Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SMK Swasta Madani

- Mukhtar, M. (2011). *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education*. Jakarta: Prodi Manajemen Pendidikan PPs UNJ.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, S. (2017). Peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. A. (2020). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*.
- Wartono. (2003). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: Universitas Kanjuruhan : Malang.
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
11 Desember 2022	15 Desember 2022	02 Januari 2023	Ya